

**Analisis Rendahnya Tingkat Investasi di Indonesia
dengan Menggunakan Pendekatan Budaya**

Pandu Adi Cakranegara
Universitas Presiden
Pos-el: pandu.cakranegara@president.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v7i4.485

Abstrak

Investasi adalah suatu ilmu yang dianggap ilmu modern dan berasal dari pemikiran barat. Penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat agri di Indonesia sebenarnya telah memiliki sebuah tradisi yang dapat dikategorikan sebagai investasi. Masyarakat agri di Indonesia telah menggunakan kelebihan hasil produksinya untuk membiayai pendidikan anak-anaknya dan mempersiapkan stok makanan untuk menghadapi musim kemarau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan fenomena investasi pada masyarakat Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial budaya. Data yang diambil adalah data kualitatif berupa observasi dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara dilakukan dalam suasana informal pada beberapa lapisan masyarakat dengan aneka ragam latar belakang. Berdasarkan studi ini ditemukan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang berorientasi masa depan. Hal ini juga dipengaruhi oleh budaya tani yaitu seorang petani perlu melihat kondisi iklim ke depannya sebelum bercocok tanam. Masyarakat Indonesia telah memiliki sifat dasar yang memandang penting investasi. Namun karena belum adanya infrastruktur yang dapat memfasilitasi kondisi sosial budaya masyarakat agri ini maka mereka belum dapat berpartisipasi di sistem ekonomi modern. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan pentingnya inklusi keuangan. Tujuan dari inklusi keuangan adalah memasukkan seluruh masyarakat ke dalam sistem ekonomi sehingga setiap lapisan masyarakat dapat menikmati manfaat dari sistem ekonomi.

Kata Kunci

Investasi, masyarakat agri, pendidikan

Abstract:

Investment is a science that is considered modern science and comes from western thought. This study shows that the agri-community in Indonesia has a tradition that can be categorized as an investment. Agricultural communities in Indonesia have used their surplus production to finance their children's education and prepare food stocks for the dry season. The research method used is the descriptive qualitative research method. This study attempts to describe the phenomenon of investment in Indonesian society. The approach used is socio-cultural. The data taken is qualitative in the form of observations and unstructured interviews. Interviews were conducted in an informal atmosphere at several levels of society with various backgrounds. Based on this study, it was found that Indonesian society is a future-oriented society. This orientation is also influenced by farming culture, where a farmer needs to see how the climate conditions will be in the future before planting crops. Indonesian people already have a fundamental nature that views investment as necessary. However, because no infrastructure can facilitate the socio-cultural conditions of the agri-community, they have not been able to participate in the modern economic system. For this reason, this study concludes the importance of financial inclusion. The purpose of financial inclusion is to include all people in the economic system so that every level of society can enjoy the benefits of the economic system.

Keywords:

Investment, agriculture, education

Pendahuluan

Salah satu cara mengukur kesejahteraan ekonomi adalah dengan menggunakan tolak ukur Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Terdapat beberapa aktivitas utama di dalam PDB seperti konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan perdagangan dengan luar negeri. Keempat faktor ini secara total akan menjadi pendapatan bruto suatu negara. Negara dengan pendapatan bruto lebih tinggi seharusnya akan menjadi negara yang lebih sejahtera.

Dilihat dari struktur PDB, maka negara Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat konsumsi yang tinggi dan memiliki neraca perdagangan yang defisit. Artinya, Indonesia lebih banyak membeli daripada menjual. Sampai sekarang yang berusaha dilakukan oleh pemerintah adalah meningkatkan tabungan dan investasi dalam negeri untuk meningkatkan pendapatan domestik. Salah satu keunggulan investasi dari konsumsi adalah investasi menciptakan efek pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Kambono & Marpaung, 2020).

Penelitian ini mencoba menggunakan pendekatan budaya untuk melihat rendahnya tingkat investasi di Indonesia. Selama ini berbagai pendekatan ekonomi dilakukan pemerintah untuk meningkatkan investasi seperti berbagai program kelas pasar modal ke kampus-kampus, gerakan ayo menabung saham, dan lain-lain. Namun meski demikian, di luar segmentasi pasar tersebut tidak terdapat kenaikan jumlah investor. Akhirnya timbul stigma bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat konsumtif dan tidak memiliki perencanaan ke depan. Rendahnya tingkat pendidikan dituding sebagai salah satu penyebab rendahnya kesadaran masyarakat untuk berinvestasi.

Jika melihat kearifan lokal maka hal ini tidak sepenuhnya sesuai. Masyarakat yang tidak berinvestasi tidak akan memiliki kemajuan dan tidak akan mengalami pertumbuhan ekonomi. Namun secara ekonomi Indonesia menunjukkan pertumbuhan dari tahun ke tahun. Hal ini terdapat kontradiksi antara pendapat bahwa rakyat Indonesia tidak berinvestasi dan memikirkan masa depan dengan pertumbuhan ekonomi yang terus menerus meningkat dari tahun ke tahun (Putri & Rahyuda, 2017).

Penelitian ini memiliki hipotesis bahwa rakyat Indonesia berinvestasi. Namun, untuk dapat melihat investasi yang dilakukan oleh rakyat Indonesia perlu digunakan kaca mata yang berbeda yaitu dengan melihat kearifan lokal.

Terdapat tiga utama falsafah ekonomi tentang pertumbuhan. Falsafah ekonomi yang pertama adalah falsafah ekonomi klasikal. Falsafah ekonomi klasikal adalah falsafah ekonomi yang berkembang paling awal. Pada falsafah ekonomi ini pertumbuhan akan menyebabkan tersedianya berbagai kebutuhan hidup masyarakat seperti kesehatan dan makanan. Tersedianya berbagai fasilitas hidup maka mortalitas akan menjadi rendah dan masyarakat akan memiliki insentif untuk memiliki lebih banyak anak. Pada akhirnya jumlah populasi akan meningkat dan kesejahteraan per individu akan kembali ke jumlah awal.

Falsafah ekonomi kedua adalah falsafah neo klasikal atau falsafah yang mencoba memperbarui dan memberi alternatif terhadap pendekatan klasikal. Falsafah neo klasikal memandang bahwa masyarakat akan berkonsumsi secara rasional. Bisnis yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan mendapatkan keuntungan. Namun, ketika sebuah perusahaan dapat memenuhi kebutuhan tersebut dengan memanfaatkan teknologi maka perusahaan lain kemudian akan menirukannya. Ketika sudah banyak perusahaan masuk ke dalam industri maka keuntungan total akan dibagi ke perusahaan yang ada. Walaupun demikian tingkat kesejahteraan masyarakat sudah sampai ke suatu tingkatan baru. Pada falsafah ini inovasi dan kemajuan teknologi akan bersifat sementara karena adanya faktor persaingan usaha (Zahroh et al, 2021).

Falsafah ekonomi ketiga adalah falsafah ekonomi *endogeneous*. Falsafah ekonomi ini merupakan kebaruan dari falsafah ekonomi *neo classical*. Falsafah ini memberikan kritik kepada *neo classical* bahwa kesejahteraan akan berhenti tumbuh karena persaingan bisnis. Di dalam siklus falsafah *endogenous* ketika perkembangan teknologi meningkatkan kesejahteraan masyarakat tetapi meningkatkan kompetisi maka akan terdapat insentif bagi perusahaan untuk terus menciptakan teknologi atau inovasi baru. Oleh karena itu, kesejahteraan tidak hanya akan meningkat lalu berhenti, tetapi akan terus meningkat karena ada inovasi-inovasi baru secara terus menerus.

Terdapat aset yang perlu dikelola untuk menciptakan pertumbuhan yaitu sumber daya alam, mesin, dan sumber daya manusia. Secara sederhana pembagian ini adalah kapital dan sumber daya manusia (Rahma, 2020).

Kedua komponen utama ini akan menentukan tingginya tingkat pertumbuhan. Ketika kapital rendah maka tingkat produksi akan menjadi rendah. Ketika kapital telah tinggi tetapi sumber daya manusia belum tinggi maka sumber daya manusia tersebut tidak dapat memanfaatkan kapital yang ada. Oleh karena itu, selain investasi kepada kapital juga diperlukan investasi kepada sumber daya manusia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penulis menggunakan observasi dan wawancara tidak terstruktur agar dapat mendeskripsikan fenomena yang ada. Wawancara dilakukan dalam periode enam bulan. Subjek wawancara berasal dari berbagai profesi, mulai dari mahasiswa hingga pekerja kantor. Wawancara dilakukan terhadap orang yang dianggap telah cukup dewasa untuk mengambil keputusan ekonomi sendiri atau yang telah mampu menghasilkan uang sendiri.

Selanjutnya dari hasil wawancara tidak terstruktur peneliti berusaha mengambil kesimpulan umum yang mengaitkan latar belakang budaya dengan keputusan investasi. Pada penelitian ini sebuah masalah ekonomi akan dilihat menggunakan pendekatan yang ada dalam perspektif sosial budaya. Dengan demikian teori dalam ilmu-ilmu sosial budaya akan digunakan untuk membantu memberi sebuah sudut pandang alternatif terhadap sebuah masalah ekonomi. Langkah-langkah penelitian akan dimulai dengan melihat konteks masyarakat Indonesia sebagai tempat studi dilakukan. Kemudian dengan sudut pandang budaya yang terdapat pada berbagai literatur, akan digunakan untuk menjelaskan permasalahan yang dihadapi.

Penelitian ini hanya mengambil beberapa contoh dari budaya lokal di Indonesia karena terdapat banyaknya budaya yang ada di Indonesia. Pemilihan ini didasari karena keterbatasan untuk menggunakan berbagai contoh dari seluruh budaya yang ada di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Masyarakat Indonesia memiliki akar budaya agri yang kuat. Sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan petani yang hidup dari bercocok tanam. Dalam bercocok tanam tidak semua faktor merupakan faktor yang bisa dikontrol oleh petani. Pada budaya agri terdapat ketergantungan pada faktor alam salah satunya adalah faktor cuaca. Oleh karena itu, ketika faktor cuaca tidak mendukung maka hasil panen bisa lebih rendah dari harapan dan bahkan bisa terjadi gagal panen. Jadi, sebagai masyarakat agri seorang petani perlu bersiap untuk menghadapi gagal panen. Suatu hal yang umum adalah masyarakat menyiapkan lumbung. Lumbung ini digunakan untuk menyimpan hasil panen untuk kemudian dikonsumsi sambil menunggu panen berikutnya (Hannah et al, 2020).

Salah satu subjek di wawancara yang dahulu tinggal di pedesaan menyatakan, “Waktu saya kecil dulu, hasil panen sebagian dijual ke pasar dan sebagian lagi disimpan di lumbung padi.” Sementara itu subjek yang tinggal di Jogjakarta, menceritakan, “Karena kita tinggal di kota dan tidak memiliki lahan maka kami mengganti beras yang ditaruh di depan rumah dengan sebagian beras yang kami beli.” Subjek lain bercerita tentang bentuk lain untuk menciptakan tabungan di masyarakat yaitu dengan sistem arisan, “Jadi setiap minggu kami bersama-sama saling mengumpulkan iuran. Lalu diadakan kocokan untuk menentukan siapa yang berhak menerima uang tersebut pada minggu ini.”

Seiring dengan berkembangnya industrialisasi, maka terjadi urbanisasi. Warga pedesaan pindah ke kota-kota besar untuk mencari penghidupan yang lebih pasti terutama dengan dikeluarkannya peraturan upah minimum oleh pemerintah. Pekerja yang biasanya mendapatkan upah per panen atau setiap enam bulan sekali kini mendapatkan upah per bulan. Tentu hal ini akan mengubah perspektif pekerja yang dahulu memiliki horizon per enam bulan kini memiliki horizon yang lebih singkat yaitu per satu bulan (Agung et al, 2017).

Masyarakat yang dulu hidup di dalam kultur pedesaan kini beralih ke perkotaan. Masyarakat yang terbiasa hidup dengan sebuah budaya kini mau tidak mau berbaur dengan berbagai budaya (Widiawaty, 2019). Sistem pekerja industri yang mengharuskan seseorang bekerja selama delapan jam sehari ditambah waktu yang digunakan untuk pulang pergi ke tempat kerja menghabiskan waktu sehari-hari para pekerja. Hubungan sosial menjadi lebih renggang karena berkurangnya waktu untuk berinteraksi dan tantangan perbedaan budaya (Simanungkalit, 2020). Kerenggangan hubungan ini disampaikan oleh salah satu subjek, “Kalau sekarang mau

mempercayakan itu sulit karena kita tidak saling kenal. Kita tidak tahu orang tersebut tinggal di mana dan latar belakangnya. Maklum sama-sama pendatang.”

Pada masyarakat industri, aset beralih dari aset yang intensif kepada tanah dan kualitas tanah menjadi kepada kapital dan sumber daya manusia. Seorang pekerja kantor yang diwawancarai menyatakan, “Paling tidak punya rumah. Itu sekarang investasi yang aman dan pasti. Nilainya naik terus. Kalau tidak beli sekarang harganya makin tidak terjangkau.” Seorang pekerja tidak lagi mengandalkan aset tanahnya seperti pada masyarakat agri tetapi menggunakan aset sumber daya manusianya. Untuk memiliki aset sumber daya manusia maka seseorang harus memiliki pendidikan dan harus memiliki kesehatan fisik yang baik.

Pembahasan

Pentingnya pendidikan sudah disadari oleh masyarakat Indonesia sejak lama. Di Minangkabau terdapat surau yang selain menjadi tempat ibadah juga menjadi tempat belajar bagi anak-anak. Di budaya Jawa terdapat pepatah *jer basuki mawa beya* yang artinya pendidikan memerlukan biaya dan usaha. Secara negara Indonesia merupakan negara yang tergolong muda. Sebelum terbentuknya negara Indonesia mengalami penjajahan. Oleh karena itu, akses pendidikan bagi masyarakat pribumi sangat terbatas. Masyarakat harus menyiapkan sistem pendidikannya sendiri. Oleh karena itu, muncul sistem-sistem pendidikan-pendidikan lokal di tiap daerah (Pranoto, 2018). Di dalam budaya Jawa pendidikan dianggap suatu hal yang penting. Salah satu kriteria orang berpendidikan adalah kemampuan membaca dan menulis. Oleh karena itu, banyak orang Jawa di awal kemerdekaan yang memberikan nama anaknya *sastro* yang artinya kemampuan membaca dan menulis. Membaca dan menulis menjadi cita-cita bagi masyarakat Jawa (Ronal, 2015).

Kembali ke sudut pandang ekonomi, salah satu tantangan di Indonesia adalah tingginya tingkat inflasi. Secara rata-rata nilai angka inflasi di Indonesia masih dalam kondisi terkontrol. Namun, angka rata-rata ini menyembunyikan sektor-sektor yang mengalami kenaikan tinggi. Sektor tersebut adalah sektor pendidikan terutama sektor pendidikan tinggi. Benar bahwa di Indonesia negara telah memberikan pendidikan dasar dan menengah secara gratis. Namun, hal ini tidak menyelesaikan masalah mengenai kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini terlihat dengan munculnya sekolah swasta dengan harga yang mahal. Munculnya sekolah-sekolah mahal ini memberikan alternatif dari sekolah-sekolah gratis yang telah diberikan pemerintah dan menjanjikan kurikulum internasional dan fasilitas yang lebih.

Pada akhirnya seorang pelajar akan memerlukan pendidikan tinggi untuk mendapatkan pekerjaan yang memberikan gaji layak terutama karena terbatasnya penciptaan kerja yang ada di Indonesia. Di sisi lain perguruan tinggi yang diidolakan oleh orang tua murid dan menjadi incaran industri jumlahnya terbatas. Berbeda dengan sekolah dasar hingga menengah yang disediakan gratis oleh negara maka sekolah tinggi atau perguruan tinggi mendapatkan pendanaan terbatas oleh negara. Oleh karena itu, muncul berbagai alternatif yang dilakukan perguruan tinggi untuk mendapatkan dana. Namun, sebagian besar pendanaan akhirnya dibebankan kepada orang tua murid. Pada akhirnya inflasi pendidikan di Indonesia naik tinggi dari tahun ke tahun jauh di atas rata-rata inflasi (Ardiansyah, 2017).

Pembiayaan pendidikan di Indonesia masih merupakan sesuatu yang jarang dan bukanlah sesuatu yang umum. Kondisi ini berbeda dengan kondisi di beberapa negara maju yang beraliran kapitalis di mana tersedia pendanaan pendidikan dari sektor swasta. Di Amerika tersedia *student loan* yang dapat diambil oleh calon mahasiswa dan kemudian dilunasi setelah bekerja. Akibat tidak tersedianya sumber pendanaan swasta maka pendanaan untuk pendidikan berasal dari orang tua murid atau murid itu sendiri. Di sisi lain karena rendahnya upah untuk pekerja tanpa perguruan tinggi maka akan sulit untuk mendanai kuliah dari uang kerja paruh waktu terutama untuk dapat sekolah di perguruan tinggi favorit yang biasanya memiliki biaya pendidikan yang tinggi. Dengan demikian maka pendanaan untuk pendidikan tinggi terutama berasal dari orang tua.

Di dalam teori ekonomi ada dua peran negara yaitu di mana negara memiliki peranan yang besar dalam menciptakan kesejahteraan rakyatnya dan satu lagi di mana negara memiliki peran minimal dan negara seakan menjadi semacam penjaga malam untuk memastikan negara berjalan dengan semestinya. Kedua peran ini memiliki konsekuensi yang berbeda. Pada negara-negara *welfare state*, negara menyediakan berbagai layanan publik yang tersedia dengan harga murah atau bahkan gratis. Pada negara kesejahteraan pendidikan

mendapatkan subsidi dari negara sehingga setiap orang dapat meraih perguruan tinggi. Salah satu cara negara kesejahteraan mendanai hal ini adalah dengan menarik pajak yang tinggi. Setelah bekerja profesi-profesi yang di Indonesia dianggap sebagai profesi penghasil uang seperti dokter akan mendapatkan pajak tinggi sebagai ganti dari biaya perguruan tinggi yang rendah.

Di Indonesia konsep pajak adalah konsep modern. Rakyat pada jaman penjajahan hanya mengerti konsep upeti. Raja meminta upeti dan memberikan jaminan keamanan. Sementara itu sektor-sektor seperti pendidikan dan kesehatan tidak tersedia secara luas untuk publik. Rendahnya kesadaran membayar pajak terutama yang berasal dari sektor formal dan ketergantungan pendapatan negara yang berasal dari pajak membuat pemerintah memiliki keterbatasan dalam menyediakan layanan publik.

Pendidikan dianggap sebagai salah satu sarana untuk menaiki strata sosial yang lebih baik. Jika dahulu pada jaman kerajaan strata sosial bersifat tertutup yaitu yang terbatas pada raja dan kerabatnya, kini strata sosial terbuka terutama dengan adanya jabatan publik. Dengan adanya pemerintahan negara maka pegawai negeri sipil dipandang sebagai jabatan *priyayi* yang terbuka untuk umum. Begitu juga dengan jabatan-jabatan di badan-badan usaha milik negara. Pekerjaan-pekerjaan ini mengisyaratkan jenjang pendidikan minimum yang berasal dari sekolah atau kampus terakreditasi. Oleh karena itu pendidikan menjadi salah satu syarat, minimal syarat administrasi untuk dapat masuk ke pekerjaan-pekerjaan tersebut.

Di Indonesia terdapat beberapa budaya di mana orang tua memiliki tanggung jawab untuk menuntun anak hingga mandiri. Biasanya hal ini dinilai dari pekerjaan yang sudah dimiliki sang anak. Ide ini terlihat dari kiasan bahasa Jawa yang mengatakan bahwa anak sudah mapan. Kata mapan berasal dari bahasa Jawa yaitu papan atau tempat tinggal. Artinya adalah sang anak sudah dapat menjalankan tempat tinggalnya sendiri. Di sini peran orang tua *ngertekerke* atau dalam bahasa Indonesia berarti mengantarkan hingga seorang anak bisa mengelola rumahnya sendiri.

Karena itu dalam pandangan orang tua untuk membuat seorang anak mapan adalah dengan memberikan pendidikan. Di sini pendidikan dianggap menjadi sebuah investasi. Karena mahalnya tingkat pendidikan tinggi di Indonesia yang terlihat dari perbandingan biaya kuliah dibandingkan dengan upah minimum. Karena perguruan tinggi bukanlah barang publik di Indonesia maka pendanaannya akan jatuh menjadi tanggungan individu. Oleh karena itu orang tua yang memiliki penghasilan akan menggunakan penghasilannya untuk membayar pendidikan. Sementara itu untuk orang tua dengan penghasilan terbatas maka alternatif yang dilakukan adalah dengan melakukan substitusi aset. Karena itu kita mendengar kisah tentang anak petani yang berkuliah ke kota dibiayai dari hasil penjualan sawah ayahnya.

Ketika anak tersebut telah menyelesaikan pendidikannya dan mendapatkan pekerjaan yang diinginkan maka otomatis ia tidak kembali bertani. Konsekuensi dari hal tersebut adalah anak tersebut tidak akan mengembalikan lahan ayahnya dan melakukan penyimpanan aset di dalam bentuk lainnya. Aset yang menjadi favorit di Indonesia bukanlah aset keuangan melainkan aset seperti emas dan properti. Salah satu indikator bahwa properti merupakan salah satu bentuk investasi yang dituju adalah naiknya harga properti dari tahun ke tahun jauh di atas rata-rata inflasi. Umumnya makin mahal saut nilai properti maka harapannya properti tersebut akan memiliki kenaikan nilai yang lebih tinggi. Namun dalam kasus Indonesia properti yang memiliki kenaikan tertinggi adalah properti untuk segmen menengah ke bawah. Artinya banyak orang umum dengan dana terbatas memburu properti dengan menggunakan pembiayaan dari bank.

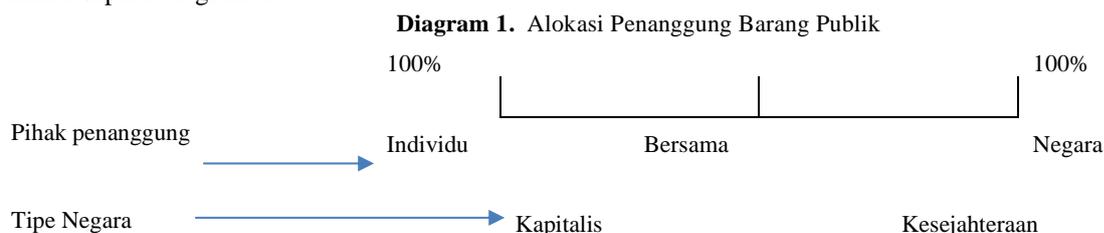
Investasi aset riil lainnya adalah emas. Emas sebenarnya aset yang digunakan sebagai *hedge* atau aset yang bersifat untuk mempertahankan daya beli. Namun demikian tingginya permintaan emas di Indonesia membuat investasi emasi dapat dilakukan hingga pecahan kecil seperti kepingan emas atau *chips*. Bahkan salah satu inovasi terbaru adalah orang dapat menggunakan *e gold* dan adanya anjungan tunai mandiri tempat menabung emas.

Barang publik yang lain yang tidak tersedia untuk umum adalah kesehatan. Sampai baru-baru ini asuransi kesehatan merupakan hal yang tidak terjangkau oleh masyarakat umum. Hal tersebut mengalami pemerintahan ketika pemerintah menetapkan semacam jaring pengaman kesehatan nasional yang disebut dengan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan atau yang disingkat dengan BPJS Kesehatan. Hal ini pun masih menjadi perdebatan karena masih banyak yang belum membayar iuran BPJS dan berhenti membayar BPJS walaupun telah menikmati fasilitasnya. Namun satu yang pasti sampai sekarang masih terdapat perdebatan

berapa iuran yang seharusnya dibayar oleh peserta BPJS. Selain itu sampai sekarang BPJS masih menderita kerugian yang artinya belum ada sistem kesehatan nasional di Indonesia yang berkesinambungan.

Asuransi kesehatan nasional merupakan sebuah terobosan paling tidak di Indonesia dalam penyediaan barang publik. Kesehatan kini tetap menjadi tanggungan masyarakat dan bukan tanggungan negara. Namun karena beban tersebut ditanggung bersama maka beban yang ditanggung per orang menjadi ringan. Ini adalah falsafah dasar dari asuransi.

Jika digunakan diagram untuk menjelaskan pihak yang menanggung beban dari barang publik maka akan terlihat seperti diagram 1.



Sumber: Penulis, 2021

Pada pendekatan alokasi barang publik tradisional maka barang publik akan dianggung oleh dua pihak. Bisa jadi salah satu pihak yang menanggung seluruhnya misalnya seluruhnya rakyat atau seluruhnya pemerintah atau ditanggung bersama-sama. Semakin berkembangnya teknologi dimungkinkan untuk menciptakan sistem tanggung bersama seperti asuransi kesehatan yang memungkinkan kesehatan ditanggung oleh masyarakat namun tidak kasus per kasus secara individual tetapi ditanggung bersama-sama (Andhika, 2017)

Ide tanggung renteng semacam ini bukan sesuatu yang tidak ada pada masyarakat tradisional di Indonesia namun karena ruang lingkupnya yang kecil maka tidak mampu menciptakan efek yang masal. Salah satu contoh sederhana dari tanggung renteng adalah arisan. Arisan merupakan pengumpulan iuran di mana setiap pihak membayar iuran yang berjumlah kecil dan masing-masing pihak kemudian mendapatkan sejumlah dana yang merupakan kumpulan dari iuran bersama yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Namun arisan terbatas jumlahnya sehingga besarnya dana yang diterima pun lebih kecil sehingga kemampuannya untuk menanggung beban yang berat seperti biaya kesehatan atau biaya pendidikan pun terbatas.

Di negara kapitalis terdapat alternatif lain dari asuransi yaitu pendanaan bank. Namun pendanaan bank ini dimungkinkan jika bank juga memiliki pendanaan yang besar di mana dalam kasus Indonesia bank masih memiliki keterbatasan dalam mengumpulkan dana nasabah dan dua pertiga rakyat Indonesia masih belum terjangkau layanan perbankan. Pendanaan bank seperti dalam bentuk *student loan* merupakan bentuk penanggung barang publik oleh individu. Perbedaannya adalah bank memungkinkan individu mendanai biaya pendidikannya dengan penghasilannya di masa depan. Ini merupakan salah satu alternatif yang dipandang baik di negara maju yang menganut kapitalis. Karena pendekatan ini dipandang membuat individu yang semula tidak memiliki kemampuan untuk mengenyam pendidikan tinggi tanpa bantuan pendanaan menjadi mampu dan memiliki potensi masa depan yang tidak bisa terbuka tanpa Pendidikan (Yopa, 2017).

Alternatif tanggung bersama adalah alternatif yang lebih mungkin bagi bangsa Indonesia mengingat untuk sampai ke tingkat negara kesejahteraan dibutuhkan tahap perkembangan yang masih panjang. Dengan adanya asuransi baik di kesehatan dan pendidikan maka biaya besar yang semula ditanggung individu dapat diperkecil. Dana yang ada kemudian dapat dialokasikan ke hal lain seperti menabung dan investasi.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bawah kecilnya tingkat investasi di Indonesia bukan karena masyarakat Indonesia tidak sadar akan investasi tetapi karena ada beberapa faktor yang membuat masyarakat Indonesia tidak bisa atau tidak memilih aset keuangan. Salah satu faktor penyebab rendahnya investasi adalah ketiadaan barang publik seperti pendidikan, kesehatan, dan barang publik lainnya yang tersedia di negara-negara maju. Karena tidak tersedianya barang publik seperti pendidikan maka orang tua akan menggunakan dana yang dimilikinya untuk berinvestasi pada pendidikan anaknya. Indonesia memiliki biaya pendidikan yang tergolong mahal untuk ukuran

masyarakat lokal. Hal ini dapat diukur dengan beberapa indikator. Pertama naiknya biaya sekolah dan kuliah yang lebih tinggi dari inflasi rata-rata. Harga uang kuliah per tahun yang berkali lipat dari upah minimum tahunan. Oleh karena itu biaya-biaya barang publik menjadi tanggungan orang tua. Artinya dengan demikian penghasilan orang menengah ke bawah akan habis atau sebagian besar digunakan untuk membiayai pendidikan. Bila barang publik dapat ditanggung bersama seperti dalam bentuk asuransi kesehatan nasional atau sistem pendidikan nasional maka dana yang menjadi tanggungan individu dapat diperkecil jumlahnya. Kemudian dana yang ada dapat digunakan untuk berinvestasi.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya tingkat investasi di Indonesia adalah masalah pengukuran. Masyarakat Indonesia cenderung tidak berinvestasi pada aset keuangan tetapi pada aset riil seperti emas dan properti. Tingginya minat investasi di dua aset riil ini terlihat dari tingginya permintaan properti yang menyebabkan inflasi di sektor properti lebih tinggi dari tingkat inflasi rata-rata. Selain itu harga yang mengalami kenaikan tinggi bukan di perumahan menengah atas tetapi justru perumahan menengah ke bawah. Selain itu di Indonesia karena tingginya permintaan emas dan mahalnnya harga emas maka timbullah berbagai jenis investasi di emas antara lain emas dalam bentuk chips atau kepingan hingga anjungan tunai mandiri emas. Pembagian emas hingga menjadi pecahan yang sangat kecil menunjukkan tingginya minat masyarakat untuk berinvestasi.

Daftar Rujukan

- Agung, P., Hartono, D., & Awirya, A. A. (2017). Pengaruh Urbanisasi Terhadap Konsumsi Energi Dan Emisi CO₂: Analisis Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. <https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v10.i01.p02>
- Andhika, L. R. (n.d.). *Meta-Theory: Kebijakan Publik untuk Kesejahteraan Rakyat*. 15.
- Irianto, A. M. (2016). Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal THEOLOGIA*, 27(1), 212–236. <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.1.935>
- Kambono, H., & Marpaung, E. I. (n.d.). Pengaruh Investasi Asing dan Investasi Dalam Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 12, 9.
- Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>
- Rasuma Putri, N. M. D., & Rahyuda, H. (2017). Pengaruh Tingkat Financial Literacy dan Faktor Sosiodemografi terhadap Perilaku Keputusan Investasi Individu. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 3407. <https://doi.org/10.24843/EEB.2017.v06.i09.p09>
- Ronald, A. (2015). Budaya Bermukim Masyarakat Jawa. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 1(1), 180–188. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v1i1.1136>
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal of Management : Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327–340. <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>
- Widiawaty, M. A. (2019). *Faktor-Faktor Urbanisasi di Indonesia* [Preprint]. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/vzpsw>
- Yopa, K. A. (2017). *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya di Kebondalem Kidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah*. 11.
- Zahroh, S. F., Soelistyo, A., & Kusuma, H. (2014). *Neo Klasik Model Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2014-2018*. 8.

